

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Pendidikan.<sup>1</sup> Segala aktivitas kehidupan memerlukan adanya ilmu. Ilmu tersebut dapat diperoleh melalui Pendidikan. Adanya pendidikan dan ilmu menjadikan manusia cerdas dan bijak dalam menjalani kehidupan. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga, dengan manusia-manusia cerdas inilah yang menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi aman, nyaman, dan tertib.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan tentu semakin berkembang seiring perkembangan zaman dan teknologi.<sup>2</sup> Diperlukan terobosan yang selalu di-*upgrade* akan Pendidikan selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Karena pendidikan dan teknologi merupakan salah satu tameng dalam perkembangan zaman ini. Pada era sekarang, penting untuk memerhatikan keterampilan sosial, emosional, dan teknologi dalam pendidikan. Guru dan siswa perlu memiliki keahlian yang mendukung untuk menghadapi tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, aspek keterampilan dan kemampuan harus menjadi fokus dalam pendidikan.<sup>3</sup>

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0 yakni berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Muhammad Nurizal, seorang pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan dosen di Universitas Gadjah Mada, berpendapat bahwa dalam era Revolusi Industri, pengetahuan hanya menyumbang sekitar 10% dari kebutuhan kompetensi, yang lebih penting adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks (36%). Kemampuan sosial seperti berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama (16%), kemampuan berpikir logis atau kritis (17%), serta kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral", *JEKPEND, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27–33, <<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>>.

<sup>2</sup> Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi", *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 95, <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>>.

<sup>3</sup> Nurlaeli, dkk., "Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di SMK Islam Insan Mulia," *Journal Tadarus Tarbawy* 3, no. 2 (2021), 393.

memantau diri dan membuat keputusan yang efektif (17%).<sup>4</sup> Oleh karena itu, kompetensi-kompetensi tersebut seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan di era sekarang.

Kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan saat ini belum terlalu berkembang karena kurangnya kebebasan dalam belajar. Siswa hanya diharuskan menghafal materi pelajaran dan taat pada peraturan belajar yang ketat, sehingga semangat kritis dan kreativitas mereka terbatas. Sementara itu, guru sering terbebani oleh tugas administratif yang banyak sehingga mengabaikan tugas utamanya, yaitu mendidik. Namun, sebagai manusia, kreativitas dan ekspresi individu sangat penting untuk dikembangkan karena merupakan bagian dari identitas diri.<sup>5</sup>

Pemerintah sebenarnya telah memberikan banyak perhatian kepada dunia pendidikan, yang mana hal itu dibuktikan melalui pengembangan beberapa kebijakan pemerintah, antara lain program wajib belajar, beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan alokasi 20% APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) untuk sektor pendidikan. Namun, pertanyaan besarnya adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan mengapa pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain. Oleh karena itu, program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Nadiem Makarim mencoba memahami serta mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup>

Nadhiem Makarim melalui pidato yang diberikannya dalam memperingati Hari Guru Nasional memberikan penjelasan tentang konsep “Merdeka Belajar”, yaitu bebasnya siswa dalam berinovasi dan berpikir. Kemerdekaan berpikir ini memiliki esensi yang difokuskan kepada guru. Tanpa terjadi pada guru, maka tidak mungkin terjadi pada siswa. Pada masa depan, pembelajaran tidak lagi terbatas di dalam kelas, namun siswa dapat memanfaatkan *outing class* sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berdiskusi dengan guru, meningkatkan kepercayaan diri dalam tampil di depan umum, pandai bergaul, kreatif, dan inovatif. Konsep merdeka belajar menempatkan kebebasan untuk belajar secara

---

<sup>4</sup> Dian Puspita Eka Putri, dkk. "Review : Integrasi Media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK", *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2022): 2–3, <<https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2468>>.

<sup>5</sup> Nurlaeli, dkk., "Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di SMK Islam Insan Mulia," 393.

<sup>6</sup> Siti Mustaghfiroh, "Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020), 142.

mandiri dan kreatif sebagai fokus utama. Selain itu, guru diharapkan dapat memainkan peran penting dalam memastikan tindakan yang diambil selalu berorientasi pada kebaikan siswa dan mengutamakan kepentingan siswa di atas kepentingan pribadi.<sup>7</sup>

Sistem pendidikan saat ini masih bergantung pada gaya pengajaran guru yang hanya berkutat pada ceramah di depan kelas, sehingga siswa mudah merasa bosan. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia masih terlalu fokus pada ranking sehingga bisa menciptakan kesenjangan antara siswa yang pintar dan yang tidak begitu pintar. Bahkan, terkadang orang tua merasa tertekan jika anaknya tidak mendapatkan peringkat yang tinggi. Namun, dengan hadirnya konsep gerakan merdeka belajar, sistem pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih menarik dan siswa tidak merasa terbebani dengan sistem nilai atau ranking. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki moralitas yang baik, kompeten, dan siap untuk hidup di masyarakat sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Ada empat pokok kebijakan baru yang di berikan Kemendikbud dalam kemerdekaan belajar di antaranya:<sup>8</sup> Pertama, USBN diganti dengan *assesment* yang pelaksanaannya adalah sekolah dan bisa dijalankan melalui tes tulis atau bentuk lainnya yang lebih komprehensif misalnya portofolio atau pemberian tugas (karya ilmiah atau tugas kelompok) di mana keadaan ini akan memerdekakan guru melakukan penilaian hasil belajar siswanya.

Kedua, UN digantikan dengan survey karakter dan *assesment kompetensi minimum* yang mencakup literasi yakni kompetensi memanfaatkan bahasa dan bernalar. Numerisasi, yakni kompetensi menalar dengan memanfaatkan matematika. Karakter, yakni contohnya pembelajaran berkenaan dengan perudungan, kebinekaan, dan gotong royong. Tindakan ini diberikan kepada siswa di sekolah misalnya di kelas 11, kelas 8 atau 4 dan memberikan dorongan kepada sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran menuju jenjang berikutnya. Sistem ini merujuk pada praktik di level internasional misalnya TIMSS atau PISA. PISA yang merupakan penilaian siswa skala besar/internasional yang kerap dijadikan rujukan untuk melihat kualitas pendidikan di dunia. TIMSS merupakan kajian internasional mengenai arah, perkembangan atau kecenderungan sains dan matematis.

---

<sup>7</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), 96.

<sup>8</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," 97.

Ketiga, disederhanakannya RPP menjadi satu halaman. Administrasi yang semakin sederhana pada akhirnya akan meningkatkan waktu guru dalam mengevaluasi dan menyiapkan kegiatan pembelajaran.

Keempat, dalam Penerimaan Siswa Baru, memperluas sistem zonasi di mana hal ini tidak ditujukan kepada daerah 3T.<sup>9</sup> Siswa jalur prestasi dan afirmasi kuotanya meningkat dalam sistem PPDB. Pemerintah daerah turut berwenang dalam finalisasi proporsi dan penetapan wilayah zonasi. Pemerataan kualitas dan akses pendidikan harus dibarengi dengan inisiatif yang lain oleh pemerintah daerahnya misalnya sekolah yang guru-nya kurang, harus mendapatkan pemenuhan guru.<sup>10</sup>

Adanya kebijakan merdeka belajar, turut mengembangkan visi dan misi serta kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan tujuannya. Sekolah tidak lagi terikat dengan tujuan USBN dan UN. Guru juga lebih mandiri dalam memilih bahan materi untuk siswa, tentunya pemilihan bahan materi harus dicermati terlebih dahulu untuk menentukan mana yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan keadaan, serta mana yang dapat menunjang potensi dan kebutuhan siswa. Keterlibatan siswa akan meningkat dengan adanya merdeka belajar. Siswa yang bahagia cenderung lebih aktif belajar, sehingga kontribusinya meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak bahagia. Begitu pun dalam Islam, konsep kemerdekaan sangat dijunjung tinggi. Allah SWT., memberi manusia kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Tetapi, setiap pilihan dari kebebasan tersebut memiliki dampak, yang baik akan menjadi lebih baik dan sebaliknya. Kebebasan ini juga ada dalam dunia pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Merdeka Belajar merupakan program baru dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan. Merdeka belajar juga menjadi awal diluncurkannya berbagai pemikiran, yaitu terciptanya iklim belajar yang menyenangkan dan membahagiakan. Merdeka belajar menjadi program yang harapannya bisa mengubah sistem pendidikan nasional yang terdapat monotonisasi di dalamnya.

---

<sup>9</sup> Agus Dudung, dkk. *Model Penyelenggaraan Pendidikan untuk Daerah Terpencil, Terluar, dan Tertinggal yang Mengakomodasi Keberagaman Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Budaya Setempat (Berdasarkan Kearifan Lokal)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi, 2018), 1.

<sup>10</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", 97.

<sup>11</sup> Nurlaeli, dkk., "Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di SMK Islam Insan Mulia," 394-395.

Maka dari itu, pemikiran inovatif mesti dikembangkan oleh guru dan pada akhirnya mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan dari adanya merdeka belajar yakni supaya para guru, siswa, dan orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia,<sup>12</sup> juga memiliki tujuan dalam memberikan pemerintah daerah atau sekolah menjadi pengelola pendidikannya.

Otoritas pengelolaan pendidikan terwujud melalui fleksibilitas pemerintah daerah dan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian berbagai tindakan yang dijalankan di lembaga pendidikan, dimana rujukannya ialah berbagai prinsip kebijakan belajar yang diatur oleh pemerintah pusat dalam upaya menggapai tujuan nasional pendidikan.<sup>13</sup>

Adapun berbagai prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka meliputi keadaan siswa, relevan, holistic, pembelajaran sepanjang masa dan kontinuitas atau berkelanjutan. Pertama, rancangan pembelajaran mesti memahami tahapan perkembangan dan kemampuan siswa, disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dalam belajarnya serta menggambarkan ciri khas dan perkembangan siswa yang berlainan sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Kedua, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran ditujukan dalam melakukan pembangunan mengenai kapasitas manusia agar bisa belajar dalam kehidupannya.

Ketiga, kegiatan pembelajaran memberikan dukungan pada berkembangnya karakter dan kompetensi siswa secara keseluruhan. Keempat, pembelajaran yang memiliki relevansi yakni pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan budaya, lingkungan dan konteks dimana keterlibatan komunitas dan orang tua mesti adanya. Kelima, orientasi pembelajarannya adalah berkelanjutan dan masa mendatang.<sup>14</sup>

Kemudian, alasan penting adanya merdeka belajar, antara lain karena: a) Mengikat dan kakunya aturan pendidikan yang ada misalnya aturan mengenai RPP, UN dan lainnya. Efektivitas peraturan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tidak terpenuhi; b) pencapaian yang tidak efektif diketahui melalui hasil belajar siswanya dan dibandingkan dengan pemerinkatan internasional (PISA) yang

---

<sup>12</sup> Devi Kusumawati dan Atang Sutisna, "Merdeka Belajar dalam Konteks Kemandirian Belajar Siswa; Respon Terhadap Regulasi Baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan," *Jurnal Lensa Pendas* 6, no. 1 (2021): 12.

<sup>13</sup> Purwadi Sutanto, *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 7.

<sup>14</sup> Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," (5 April 2022), 46.



memperlihatkan lemahnya siswa dalam menalar tingkat tinggi khususnya numerisasi dan literasi; c) sifat dari merdeka belajar adalah fleksibel dan tidak mengikat di mana hal ini bisa menyelesaikan keragaman masalah, tantangan dan keadaan pendidikan yang berlainan antar lembaga dengan strategi dalam menyelesaikan perbedaan.<sup>15</sup>

Guru dan siswa dalam merdeka belajar dipercaya secara penuh mengenai pembelajarannya. Merdeka Belajar dalam pandangan Wahyudin bisa menjadi momentum guru dan siswanya supaya bisa berinovasi secara mandiri dalam melakukan peningkatan kualitas pembelajarannya. Ketika kebebasan diberikan kepada guru untuk memilih cara belajar yang menurutnya tepat digunakan maka inovasi yang khas dan spesifik bisa dijalankan.<sup>16</sup>

Permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan sekarang ini adalah masih rendahnya pemahaman guru terhadap penguasaan teknologi dan guru belum siap berhadapan dengan digitalisasi yang terjadi. Pelatihan mengenai pemanfaatan dan penggunaan teknologi jarang dilakukan. Padahal, merdeka belajar mengharuskan guru menjadi manusia yang inovatif, kreatif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks, sehingga bisa memunculkan hasil pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Guru menjadi suatu profesi yang membutuhkan profesionalitas di mana tugasnya ialah melakukan evaluasi, penilaian, pelatihan, pengarahan, bimbingan dan pengajaran kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar di tingkatan formal sampai dengan menengah.<sup>17</sup> Pendidikan Agama Islam selanjutnya atau yang biasa disebut dengan PAI adalah pendidikan mengenai ajaran Islam berbentuk asuhan dan bimbingan kepada siswa supaya mampu mengamalkan, menghayati dan memahami Islam sesudah materi diberikan di mana Islam sudah diyakini secara *holistic* sebagai pedoman kehidupan agar mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan dunia akhirat.<sup>18</sup> Pandangan yang sudah diberikan menjelaskan bahwasanya guru PAI merupakan manusia yang memiliki tanggung

---

<sup>15</sup> Purwadi Sutanto, *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA*, 9.

<sup>16</sup> Desrianti dan Yuliana Nelisma, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 165, <<https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>>.

<sup>17</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen," (30 Desember 2005), 2.

<sup>18</sup> Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018): 11–12.

jawab atas siswanya baik personal atau kolektif dalam menggapai tujuan PAI.

Guru PAI bertugas dalam menyajikan materi agama, dan memunculkan berbagai dimensi substansial dan konseptual dari agama Islam supaya bisa diaktualisasi dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga berhasilnya pengajaran guru PAI didasarkan pada dikuasanya berbagai kompetensi. Ketika kelas bisa dikelola dengan baik oleh guru PAI memunculkan iklim belajar yang baik, dengan siswa yang termotivasi dan berakhlak mulia. Berhasilnya pembelajaran PAI didasarkan pada penguasaan kompetensi guru PAI dan sebaliknya.<sup>19</sup> Guru PAI dipandang mempunyai tugas yang berat, yakni awalnya pembelajaran PAI difokuskan pada menulis, membaca dan menghafalkan namun saat ini harapannya siswa memiliki kemampuan untuk memahami kompetensi dasar secara aplikatif. Nyatanya, guru PAI dihindangi dengan problematika yang masif.

Menurut Lubis, berbagai problematika yang biasanya menghinggapi guru PAI yakni ketidakterampilan guru dalam memanfaatkan sarana, sumber dan media. Dominasi guru PAI tidak mampu memanfaatkan ICT (*Information and Communication Teknology*). Halfian dalam pandangannya guru PAI memiliki permasalahan dalam penguasaan metode di mana metode konvensional masih digunakan oleh guru yaitu *teacher centered learning*.<sup>20</sup>

Guru PAI mempunyai peranan yang utama dalam memberikan arahan kepada siswanya dalam menghadapi program merdeka belajar. Merdeka belajar mengharuskan adanya kreativitas dalam diri guru PAI ketika berhadapan dengan permasalahan. Sehingga guru PAI tidak hanya menjadi pendidik saja namun juga menjadi fasilitator, mediator, mendorong kreativitas dan mengajar.<sup>21</sup> Tindakan ini akan memunculkan pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga guru PAI harus siap ketika berhadapan dengan merdeka belajar dan pada akhirnya membawa merdeka belajar menjadi program yang membawa suasana belajar menjadi mengembirakan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Masduki, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran* (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014), 63.

<sup>20</sup> Ripda Tunnisa, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Merdeka Belajar: Studi Kasus di SMP Kecamatan Cilincing" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2021), 2.

<sup>21</sup> Achmad Fauzi, dkk. "Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapinya", *Jurnal Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 258.

<sup>22</sup> Ripda Tunnisa, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Merdeka Belajar: Studi Kasus di SMP Kecamatan Cilincing", 3.

Selain merdeka belajar, kreativitas pembelajaran yang dikembangkan menjadi upaya komponen pendidikan khususnya guru PAI dalam melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara materi atau secara substansi dan metodologinya. Secara materi di antaranya yaitu pengembangan bahan ajar yang diselaraskan dengan pengembangan pengetahuan. Kemudian dalam pandangan substansial dan metodologi berkaitan dengan strategi pembelajaran baik praktik ataupun teoritik. Kreativitas dalam PAI meliputi empat bidang yaitu al-Quran Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam disetiap jenjangnya.

Kreativitas guru PAI menjadi komponen utama dalam pembelajaran, sekaligus menjadi *entry point* untuk mencapai hasil belajar siswa. Perilaku belajar yang dicerminkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali kurang bernilai jika tidak diimbangi dengan pemikiran atau gagasan dan perilaku belajar yang kreatif. Ketika pembelajaran, guru PAI didukung oleh pemahaman tentang makna belajar dan mengajar, maka muncullah kreativitas baru. Karena mengajar lebih dari sekedar memberikan materi atau melakukan sesuatu, apalagi jika berkaitan dengan pencapaian tujuan suatu program pengajaran. Belajar juga bukan hanya sekedar menghafal apa yang diajarkan guru PAI atau buku pelajaran kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi juga harus bertransformasi menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih yang berarti membelajarkan siswa.<sup>23</sup>

Mata pelajaran PAI, terlebih Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam pembangunan manusia yang kompeten dan memiliki akhlak. Demi menggapai tujuan yang sudah dijelaskan, maka Akidah Akhlak membutuhkan deskripsi yang konkrit dan jelas. Deskripsi ini bisa didapatkan salah satunya dengan media pembelajaran di mana ketika tindakan ini dilakukan maka siswa akan terangsang dan melancarkan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak mestinya tidak hanya memahami media pembelajaran, namun disertai dengan kemampuan dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran diselaraskan dengan kontekstualisasi materi yang disampaikan. Selain itu sebagai

---

<sup>23</sup> Umami Kulsum, "Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs An Najah Matanair Rubaru Sumenep," *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 176–77.



perantara, media juga berperan penting sebagai alat yang membantu proses pembelajaran supaya lebih efektif.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak dalam pengembangan kreativitas dengan memberikan judul **“Penerapan Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Kelas X MAN 1 Kudus.”** Peneliti mengambil penelitian di MAN 1 Kudus sebagai perwakilan dari madrasah menengah, atas dan bawah yang baru menerapkan program merdeka belajar di madrasah.

## B. Fokus Penelitian

Fokus merupakan batasan dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini yakni mencakup kaitannya dengan penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dan pengembangan kreativitas siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1 Kudus). Peneliti memilih MAN 1 Kudus sebagai lembaga yang diteliti karena MAN 1 Kudus menjadi salah satu lembaga madrasah yang sedikit banyaknya sudah menerapkan pembelajaran dengan menerapkan merdeka belajar kepada siswa.

Sedangkan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri, karena melihat fakta di lapangan bahwasanya mata pelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di madrasah-madrasah kebanyakan masih menggunakan metode konvensional. Sehingga untuk mewujudkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dan kreativitas siswa perlu pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan siswa yang biasa disebut dengan *Student Centerd Learning*.

## C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan peneliti yang dituangkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 1 Kudus?
2. Bagaimana pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan prinsip

---

<sup>24</sup> Nike Anggraini, "Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma," *Jurnal An-Nizom* 2, no. 2 (2017): 399.

pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus?

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas X MAN 1 Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini sendiri yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kreativitas siswa pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar di kelas X MAN 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas X MAN 1 Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kajian yang dihasilkan tentunya memunculkan nilai kemanfaatan secara teoritik dan praktik yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan mampu memahamkan terkait penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam materi Akidah Akhlak dengan tujuan pengembangan kreativitas siswa dan jelasnya suatu teori. Selain itu, hasil yang didapatkan menjadi pertimbangan dan masukan penelitian berikutnya dan hasil kajian dalam kepentingan ilmiah berikutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil yang didapatkan mampu menjadi acuan sekolah dalam mengembangkan dan memanfaatkan sistem administrasi yang sudah disesuaikan dengan standarisasi nasional dan visi misinya supaya bisa menghasilkan lulusan yang siap dalam menerapkan pengetahuan yang diterima dalam kehidupannya. Penelitian ini harapannya bisa memahamkan dan muncul sebagai pengetahuan bagi lembaga pendidikan demi meningkatkan

kualitas pendidikan yang memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan *ouput* yang maksimal.

b. Bagi Guru

Hasil yang didapatkan memahami guru mengenai urgensi penerapan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tujuan pengembangan kreativitas siswa dan menjadi pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat menerapkan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa, sehingga nantinya dapat membekali siswa di masa depan, untuk memilih secara mandiri dalam hal apa saja, baik itu di bidang pendidikan, pekerjaan, dll.

## F. Sistematika Penelitian

Secara sistematis penelitian pada umumnya dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembukaan, bagian inti atau isi, dan bagian penutup. Sistematis pembahasannya terbagi menjadi lima BAB, yakni;

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada BAB awal ini adanya pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diangkat dari sumber lapangan, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang ditarget peneliti, lalu tujuan penelitian serta manfaat dari hasil penelitian itu nanti dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

BAB II : Kerangka Teori yang meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Pada BAB ini yakni kerangka teori yang berisi teori-teori yang terkait dengan judul yang memuat definisi atau pengertian dari judul yang akan diteliti, lalu penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mendapat sumber dan perbandingan dari penelitian, serta kerangka berpikir yang menjelaskan tentang suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti.

BAB III : Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data. BAB III ini merupakan kumpulan-kumpulan strategi atau alat

yang digunakan untuk mendapatkan data dari permasalahan yang ditujuh serta lokasi permasalahan yang dicari, sumber dan obyek, serta teknik dan evaluasi dari hasil akhir penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Pada BAB ini berisi analisa mengenai deskripsi data dan pengolahannya secara menyeluruh, didasarkan pada sumber dan fakta yang ada untuk kemudian disimpulkan.

BAB V : Penutup yang meliputi simpulan dan saran. BAB ini menjelaskan mengenai simpulan atau kesederhanaan jawaban mengenai rumusan yang ditawarkan peneliti disertai dengan rekomendasi bagi berbagai pihak yang memungkinkan memanfaatkan skripsi ini.

